

Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Kompetensi Reproduksi Dan Koneksi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa

Nilai Ubaidah¹⁾, Imam Kusmaryono²⁾

Universitas Islam Sultan Agung¹⁾²⁾

Corresponding author : nilaubaidah@unissula.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi *matematika* siswa berdasarkan kompetensi reproduksi dan koneksi ditinjau dari gaya belajar siswa SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan merupakan siswa kelas VII A siswa SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal dan subjek dalam penelitian ini adalah enam orang yang mewakili gaya belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan Gaya belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal dominan memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, namun terdapat 1 siswa dengan gaya belajar visual-auditorial dan 1 siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik. Gaya belajar Visual mendominasi level 2 dengan kompetensi Reproduksi dan 1 orang mencapai level tertinggi dengan kompetensi Refleksi. Siswa dengan gaya belajar Auditorial lebih banyak berada pada level 2 dengan kompetensi Reproduksi tetapi ada 4 orang berada pada level Koneksi. Siswa dengan gaya belajar Kinestetik dengan kompetensi Reproduksi sebanyak 1 orang siswa dan kompetensi Koneksi sebanyak 6 orang siswa.

Kata kunci: literasi matematika, kompetensi reproduksi dan koneksi

Abstarct. This study aims to describe students' mathematical literacy skills based on reproductive and connection competencies in terms of learning styles of students of SMP Negeri 1 Rowosari, Kendal. This type of research is descriptive qualitative. The object used was a class VII A student of SMP Negeri 1 Rowosari Kendal and the subjects in this study were six people who represented the student's learning style. The method used is exploratory research. The results showed that the learning styles of class VII A students of SMP Negeri 1 Rowosari, Kendal were dominant in having visual, auditory and kinesthetic learning styles, but there were 1 student with a visual-auditory learning style and 1 student with a visual-kinesthetic learning style. Visual learning styles dominate level 2 with Reproductive competence and 1 person reaches the highest level with Reflection competence. Students with Auditorial learning styles are mostly at level 2 with Reproductive competence but there are 4 people at the Connection level. Students with Kinesthetic learning styles with Reproductive competence as many as 1 student and Connection competency as many as 6 students.

Keywords: *mathematical literacy, reproductive competences and connections*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekitarnya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Aripin & Purwasih, 2017). Pendidikan juga mampu meningkatkan potensi siswa agar lebih aktif dan tanggap terhadap perubahan zaman supaya mampu meningkatkan kualitas Negara, karena kualitas hidup warga Negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang baik (Murtiyasa, 2016). Berbagai ilmu pengetahuan penunjang kualitas pendidikan dapat dipelajari mulai dari jenjang SD, SMP, SMA bahkan hingga pada perguruan tinggi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu di ajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan matematika adalah mata pelajaran yang penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lainnya seperti sains dan teknologi. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif menjadi salah satu cara agar siswa aktif dalam proses pembelajaran (Siagian, 2016). Pembelajaran yang aktif juga akan membuat siswa lebih bersemangat dan tidak mudah bosan saat pelajaran.

Kurikulum 2013 revisi 2018 merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin maju di abad ke-21 yang mengharuskan manusia lebih menguasai bidang sains, teknologi, desain teknik dan juga matematika yang menjadi harapan pendidikan di Indonesia dapat menggabungkan empat ilmu tersebut (Utami *et al.*, 2018). Upaya tersebut juga tidak lepas dari peran guru yang mengajar, penyampaian materi yang diberikan guru pada siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa dapat berpikir lebih kritis, kreatif dan inovatif.

Sejalan dengan upaya yang digaungkan pada kurikulum 2013 revisi 2018, PISA merunut 3 jenis kompetensi kemampuan literasi matematika yaitu kelompok Reproduksi, kelompok Koneksi dan kelompok Refleksi (Thomson, Hillman, & Bortoli, 2013). Kelompok Reproduksi, siswa menafsirkan representasi sederhana dan permasalahan yang familiar, melakukan perhitungan sederhana dan prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin. Kelompok Koneksi, siswa mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten, situasi dan representasi penyelesaian

masalah non rutin dengan menggunakan beberapa metode yang jelas dalam penalaran matematika yang sederhana. Kelompok Refleksi, siswa memecahkan masalah yang kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah.

Pengembangan enam level kategori kemampuan literasi matematika oleh PISA antara lain, literasi matematika level 1 dan level 2 merupakan kelompok soal dengan skala paling bawah, literasi matematika level 2 dan level 3 merupakan soal dengan skala menengah dan literasi matematika level 5 dan level 6 merupakan soal dengan skala tinggi (Jufri, 2015). Hubungan antara level literasi matematika dengan kelompok kompetensi literasi matematika yang dikembangkan oleh PISA adalah soal literasi matematika level 1 dan level 2 merupakan soal yang cukup dikenal oleh siswa dengan operasi matematika yang sederhana untuk mengukur kompetensi Reproduksi, soal literasi matematika level 3 dan level 4 dengan soal yang membutuhkan interpretasi siswa karena situasi yang diberikan tidak dikenal atau bahkan belum pernah dikerjakan oleh siswa untuk mengukur kompetensi Koneksi dan soal literasi matematika level 5 dan level 6 merupakan soal dengan skala tinggi yang mengukur kompetensi Refleksi (Setiawan, Dafik, & Lestari, 2014).

Masih rendahnya kemampuan literasi matematis siswa saat ini, tampak dari hasil penelitian PISA (*Program For International Students Assesment*) untuk kemampuan literasi matematika pada tahun 2015 dengan peringkat ke 63 dari 70 negara yang dievaluasi. Sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya, Heuvelpanhuizen, Doorman, & Robitzsch, 2014) yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam memecahkan soal matematika PISA yang berbasis konteks dan mengubahnya menjadi masalah matematika. Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirudin, Setyawati, & Nursyahida, 2017) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan matematis rendah hanya mampu menyelesaikan soal level 1.

Salah satu faktor pendukung terkait kemampuan literasi matematika adalah gaya belajar (Breen, Cleary, & Shea, 2009). Gaya belajar yang digunakan akan membuat siswa merasa terbantu dalam menyerap informasi sehingga

memudahkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi. Setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya belajar yang seragam (Edriati, Hamdunah, & Astuti, 2016). Dalam pembelajaran di kelas akan ditemukan sebagian siswa menulis materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga beberapa siswa yang fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru kemudian siswa menulis materi setelah dijelaskan oleh guru tersebut. Beberapa siswa berjalan ke meja temannya yang dianggap pintar dan meminta tolong kepada temannya tersebut untuk menjelaskan materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Dengan perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa maka sebaiknya dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengetahui gaya belajar siswa dan menyampaikan materi sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Widayanti, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian (Akbar, Sappaile, & Djadir, 2015) menemukan perbedaan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Sama halnya dengan hasil penelitian (Sari, Adam, Kodirun, & Busnawir, 2019) yang menemukan perbedaan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar yang berbeda dalam menyelesaikan soal literasi berdasarkan konteks *Quantity, Space and Shape* serta *Change and Relationships*. Hasil penelitian (Haryono, 2011) menemukan bahwa siswa dengan gaya belajar Kinestetik mendapatkan hasil belajar rata-rata yang lebih baik dari pada siswa dengan gaya belajar Visual dan Auditorial. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syawahid & Putrawangsa, 2017) diperoleh bahwa kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar Auditorial berada pada level 4. Siswa dengan gaya belajar Visual berada pada level 3 dan siswa dengan gaya belajar Kinestetik berada pada level 4.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dilakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi reproduksi dan kompetensi koneksi ditinjau dari gaya belajar siswa. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendeskripsikan

kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa, namun dibatasi pada aspek konten literasi matematika yang digunakan yaitu berdasarkan kompetensi reproduksi dan kompetensi koneksi pada konten ruang dan bentuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, melalui analisis objek penelitian secara alamiah dan peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci, *snowball* dan *purposive* menjadi sumber data dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2014). Objek penelitian yaitu terdiri dari siswa kelas VII A SMP N 1 Rowosari Kabupaten Kendal. Penelitian menggunakan subjek yang diwakilkan 6 orang siswa berdasarkan dominasi gaya belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi reproduksi dan koneksi, angket gaya belajar, lembar observasi, serta wawancara. Teknik analisis data digunakan dalam mengambil kesimpulan setelah melakukan penelitian dengan langkah menggali informasi dari responden berupa keterangan gaya belajar dan kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi reproduksi dan koneksi, selanjutnya dianalisa untuk diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis angket gaya belajar didapatkan kategori gaya belajar yang dominan maupun yang tidak dominan terhadap subjek penelitian. Hasil tes gaya belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar siswa yang dominan di kelas tersebut adalah visual, auditorial dan kinestetik. Selama proses pelaksanaan pengambilan data di SMP N 1 Rowosari Kabupaten Kendal, hasil penelitian dari angket gaya belajar didapatkan kategori gaya belajar yang dominan maupun yang tidak dominan terhadap subjek penelitian. Pengisian angket gaya belajar diisi oleh seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 30 siswa, dengan pengisian kuesioner akan di ketahui gaya belajar yang paling dominan pada masing- masing siswa sehingga akan dianalisis gaya belajar yang dominan pada siswa, berikut hasil rekapitulasi pengisian angket siswa.

No	Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
1	<i>Visual</i>	11	36,7%
2	<i>Auditorial</i>	9	30,0%
3	<i>Kinestetik</i>	8	26,7%
4	<i>Visual-Kinestetik</i>	1	3,3%
5	<i>Visual-Auditorial</i>	1	3,3%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Diolah dari data primer, tahun 2020

Tabel 1. Rekap Pengisian Angket Gaya Belajar Siswa

Hasil rekap pengisian angket dalam menentukan tipe belajar yang digunakan siswa dengan kecenderungan gaya dalam belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal dapat diidentifikasi bahwa gaya yang digunakan dalam belajar siswa paling banyak dengan gaya belajar secara *visual* berjumlah 11 siswa dengan prosentase sebesar 36,7%, siswa dengan tipe gaya belajar *visual* ini berada pada kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi Reproduksi berjumlah 8 siswa dimana kedelapan siswa tersebut hanya dapat mengerjakan soal dengan level 1 dan level 2 dengan benar, hal ini dikarenakan soal level 1 dan level 2 merupakan soal dengan pertanyaan dan konteks yang dikenal serta semua informasi yang relevan tersedia dengan pertanyaan yang jelas, serta siswa mudah menafsirkan dan mengenali situasi dengan konteks yang memerlukan simpulan langsung. Siswa yang mencapai kompetensi Koneksi berjumlah 3 orang siswa. Siswa pada kompetensi ini mampu mengerjakan soal level 3 dan level 4 yang merupakan soal yang membuat siswa diminta untuk melakukan prosedur dengan jelas, termasuk prosedur yang memerlukan keputusan secara berurutan, bekerja secara efektif dengan model untuk situasi yang konkret tetapi kompleks yang mungkin melibatkan pembatasan untuk membuat asumsi.

Kategori gaya belajar dominan *Auditorial* pada siswa sejumlah 9 siswa dengan prosentase sebesar 30,0%. Siswa dalam kategori gaya belajar *Auditorial* hasil tes kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi Reproduksi sebanyak 5 orang siswa dan kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi

Koneksi sebanyak 4 orang siswa. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar *Auditorial* adalah siswa merasa kesulitan dalam menulis, menyampaikan ide-idenya lewat torehan tangan dan siswa belajar dengan mendengarkan serta mengingat yang didiskusikan (DePorter & Hernacki, 2013). Hal ini yang mungkin menjadi penyebab siswa dengan gaya belajar *Auditorial* paling banyak hanya mencapai kompetensi Reproduksi, sedangkan terdapat beberapa orang yang sampai pada kompetensi Koneksi dikarenakan ciri-ciri siswa yang mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan. Pada siswa dengan Gaya belajar *Kinestetik* sejumlah 8 orang siswa dengan prosentase 26,7% dan kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi reproduksi sebanyak 5 orang siswa serta kemampuan literasi matematika berdasarkan kompetensi Koneksi sebanyak 3 orang siswa. siswa dengan Gaya belajar *Kinestetik* ini memiliki ciri-ciri mampu mengumpulkan informasi-informasi tentang konsep yang dibutuhkan sehingga siswa akan menemukan gagasan sehingga membentuk konsep dari pengetahuan yang dikumpulkannya tersebut.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang paling sedikit termasuk dalam kategori gaya belajar *Visual-Kinestetik* dan *Visual-Auditorial* yang masing-masing hanya memiliki jumlah 1 orang dengan prosentase masing-masing adalah 3,3% dimana kemampuan literasi matematika siswa dapat dilihat pada kemampuan dalam memecahkan masalah dari aktivitas yang dilakukan dengan konsep yang sudah dibentuk sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nariyati, Halini, & BS, 2010) juga menemukan bahwa gaya belajar siswa yang paling dominan yaitu gaya belajar *Visual* (40,91%). Menurut (Fathani, 2016) gaya belajar siswa tidak berlaku tetap dan permanen, melainkan suatu kecenderungan. Untuk situasi dan kondisi yang berbeda, bisa saja menuntut seseorang untuk menggunakan satu gaya belajar atau kombinasi dari beberapa gaya belajar. Pada penelitian ini, peneliti fokus gaya belajar hanya pada tipe gaya belajar *Visual*, *Auditorial* dan *Kinestetik*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kelima gaya belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal mempunyai karakteristik yang

berbeda sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Berdasarkan hasil analisis gaya belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal pada Tabel 1 didapatkan bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian paling banyak memiliki gaya belajar Visual (36,7%), siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial (30,0%) dan Kinestetik (26,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nariyati, Halini, & BS, 2010) juga menemukan bahwa gaya belajar siswa yang paling dominan yaitu gaya belajar Visual (40,91%). Menurut (Fathani, 2016) gaya belajar siswa tidak berlaku tetap dan permanen, melainkan suatu kecenderungan. Untuk situasi dan kondisi yang berbeda, bisa saja menuntut seseorang untuk menggunakan satu gaya belajar atau kombinasi dari beberapa gaya belajar. Pada penelitian ini fokus gaya belajar hanya pada tipe gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik.

Siswa dengan gaya belajar Visual berada pada kompetensi Reproduksi berjumlah 8 orang siswa dimana kedelapan siswa tersebut hanya dapat mengerjakan soal dengan level 1 dan level 2 dengan benar, hal ini dikarenakan soal level 1 dan level 2 merupakan soal dengan pertanyaan dan konteks yang dikenal serta semua informasi yang relevan tersedia dengan pertanyaan yang jelas, serta siswa mudah menafsirkan dan mengenali situasi dengan konteks yang memerlukan kesimpulan langsung. Siswa yang mencapai kompetensi Koneksi berjumlah 4 orang siswa. Siswa pada kompetensi ini mampu mengerjakan soal level 3 dan level 4 yang merupakan soal yang membuat siswa diminta untuk melakukan prosedur dengan jelas, termasuk prosedur yang memerlukan keputusan secara berurutan, bekerja secara efektif dengan model untuk situasi yang konkret tetapi kompleks yang mungkin melibatkan pembatasan untuk membuat asumsi. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab siswa dengan gaya belajar Visual lebih banyak mencapai kompetensi Reproduksi, karena soal yang diujikan adalah soal yang baru bagi siswa.

Hasil kerja siswa berdasarkan kompetensi Reproduksi melalui gaya belajar Visual yang diwakili oleh subjek AQ disajikan pada gambar 1 dan 2. Hasil kerja subjek AQ menunjukkan bahwa subjek AQ mampu menerjemahkan pernyataan, pertanyaan, objek dan gambar. Ini terlihat dari hasil pekerjaan yang dibuat oleh subjek AQ sudah tepat dan benar, sehingga dapat dikatakan subjek AQ mampu

memenuhi indikator kemampuan literasi matematika berdasarkan kemampuan komunikasi. Subjek AQ dapat mengidentifikasi informasi dan menyelesaikan struktur matematika yang sudah biasa digunakan atau struktur rutin. Ini terlihat dari jawaban subjek AQ pada saat mencari panjang FH dan panjang lampu LED, sehingga dapat dikatakan subjek AQ mampu memenuhi indikator kemampuan matematisasi. Subjek PD dapat menyajikan kembali suatu objek dari informasi dunia nyata dengan lengkap, sehingga dapat dikatakan subjek AQ mampu memenuhi indikator kemampuan representasi. Hal ini terlihat dari gambar yang sudah sesuai dengan informasi dunia nyata yang direpresentasikan dalam bentuk gambar balok. Subjek AQ mampu memenuhi indikator kemampuan penalaran dan argumen dengan menuliskan dan menjelaskan pembenaran bahwa panjang $BC = DA = 5$ sentimeter. Subjek AQ mampu memenuhi indikator kemampuan memilih strategi dengan menuliskan dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditemukan oleh subjek AQ. Hal ini, terlihat dari jawaban subjek AQ yaitu subjek AQ membuat gambar terlebih dahulu kemudian mencari panjang BC. Subjek AQ dapat menggunakan bahasa simbolis, variabel yang sesuai untuk merepresentasikan masalah dunia nyata dengan benar. Subjek AQ dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau menggambarkan hubungan matematis secara runtut.

Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi matematika diperoleh bahwa siswa dengan gaya belajar *Auditorial* mencapai kompetensi Reproduksi sebanyak 5 orang siswa dan siswa dengan kompetensi Koneksi sebanyak 4 orang siswa. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar *Auditorial* adalah siswa merasa kesulitan dalam menulis dan siswa lebih dominan belajar dengan mendengarkan serta mengingat yang didiskusikan (DePorter & Hernacki, 2013). Hal ini yang mungkin menjadi penyebab siswa dengan gaya belajar *Auditorial* paling banyak hanya mencapai kompetensi Reproduksi, sedangkan terdapat beberapa orang yang sampai pada kompetensi Koneksi dikarenakan ciri-ciri siswa yang mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan.

Misalnya tampak pada hasil kerja siswa yang memiliki gaya belajar *auditorial* dengan kompetensi reproduksi diwakili oleh subjek AU. Hasil kerja subjek AU pada gambar 6 menunjukkan bahwa subjek IS mampu

menerjemahkan pernyataan, pertanyaan, objek dan gambar, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek AU dapat memenuhi indikator kemampuan komunikasi. Subjek AU mampu memenuhi indikator kemampuan matematisasi karena subjek AU dapat mengidentifikasi informasi dan menyelesaikan struktur matematika yang sudah biasa atau struktur rutin. Subjek AU mampu memenuhi indikator kemampuan representasi karena subjek AU dapat meyajikan kembali suatu objek dari informasi dunia nyata dengan lengkap, terlihat dari jawaban subjek AU menggambarkan saung yang akan dihias berbentuk balok. Subjek AU mampu memenuhi indikator kemampuan penalaran dan argumen dengan menuliskan serta menjelaskan pembenaran panjang $BD = CA = 5$ sentimeter. Subjek AU mampu memenuhi indikator kemampuan memilih strategi dengan menuliskan dan menjelaskan langkah-langkah untuk mencari panjang lampu LED. Subjek AU mampu memenuhi indikator kemampuan dalam menggunakan bahasa dan operasi simbol dengan tepat. Subjek AU mampu memenuhi indikator kemampuan dalam menggunakan alat-alat matematika untuk menggambarkan serta memudahkan dalam mengenali struktur dan hubungan matematika.

hasil kerja siswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* dengan kompetensi reproduksi diwakili oleh subjek KA yang disajikan pada gambar 10. Hasil kerja subjek AD pada gambar 10 menunjukkan bahwa subjek KA dapat menyelesaikan soal level 1 dengan benar dan memenuhi semua indikator pada kemampuan literasi matematika. Subjek KA mengerjakan soal level 2 tetapi ada indikator yang belum terpenuhi diantaranya adalah kemampuan representasi. Pada kemampuan representasi siswa dituntut untuk dapat merepresentasikan kembali suatu objek dari informasi dunia nyata dengan lengkap. Subjek KA tidak mampu memenuhi indikator kemampuan penalaran dan argumen. Subjek KA tidak mampu memenuhi indikator kemampuan dalam menggunakan bahasa dan operasi simbol. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara terhadap subjek KA tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Rowosari Kabupaten Kendal

dominan memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, namun terdapat 1 siswa dengan gaya belajar visual-auditorial dan 1 siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik.

2. Gaya belajar Visual mendominasi level 2 dengan kompetensi Reproduksi dan 1 orang mencapai level tertinggi dengan kompetensi Refleksi. Siswa dengan gaya belajar Auditorial lebih banyak berada pada level 2 dengan kompetensi Reproduksi tetapi ada 4 orang berada pada level Koneksi. Siswa dengan gaya belajar Kinestetik dengan kompetensi Reproduksi sebanyak 1 orang siswa dan kompetensi Koneksi sebanyak 6 orang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Sappaile, B. I., & Djadir. (2015). *Profil literasi matematika ditinjau dari gaya kognitif dan gaya belajar pada siswa SMPN 2 Pinrang*.
- Aripin, U., & Purwasih, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Alternative Solutions Worksheet Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 225. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i2.989>
- Breen, S., Cleary, J., & Shea, A. O. (2009). An Investigation Of The Mathematical Literacy Of First Year Third Level Students In The Republic Of Ireland. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 40(2).
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Edriati, S., Hamdunah, & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Cakrawala Pendidikan*, 395.
- Fathani, A. H. (2016). Gaya belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematik ditinjau dari tingkat kecenderungan kecerdasan matematik dan linguistik. *Prosiding seminar matematika dan pendidikan matematika 2013*, (May 2013).
- Haryono, Y. (2011). Penerapan Perangkat Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa SMP DEK Padang. *Prosiding Seminar Nasional Matematika UNAND*.
- Jufri, L. H. (2015). Penerapan Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung. *LEMMA*, II(1), 52–62.

- Khoirudin, A., Setyawati, R. D., & Nursyahida, F. (2017). Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA. *Aksioma*, 8(2), 33–42.
- Murtiyasa, B. (2016). Isuee. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, Knpmp I*, 1–10.
- Nariyati, R. Y., Halini, & BS, dian A. (2010). *Literasi Matematis Siswa Pada Konten Change and Relationship*. 1–9.
- Sari, D. U., Adam, P., Kodirun, & Busnawir. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Perbedaan Gender. *Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4, 23–34.
- Setiawan, H., Dafik, & Lestari, N. D. S. (2014). Soal Matematika Dalam PISA Kaitannya Dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Universitas Jember*, (November), 244–251.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58–67.
- sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta (Jurnal Tadris Matematika)*, 10(2), 222–240.
- Thomson, S., Hillman, K., & Bortoli, L. De. (2013). *A teacher ' s guide to PISA mathematical literacy*. Australia: ACER Press.
- Utami, T. N., Jatmiko, A., & Suherman, S. (2018). Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) pada Materi Segiempat. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 165. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2388>.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *jurnal ERUDIO*, 2(1).
- Wijaya, A., Heuvel-panhuizen, M. Van Den, Doorman, M., & Robitzsch, A. (2014). Difficulties in solving context-based PISA mathematics tasks: An analysis of students ' errors. *the mathematics Enthusiast the authors(s)&Dept.of mathematical sciences- The University of montana*, 11(3), 555–584.